

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SD YANG INTEGRATIF KOMUNIKATIF BERBASIS FOLKLORE LISAN SEBAGAI WUJUD KONSERVASI BUDAYA**

**Endang Kurniati**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang  
Email: endangkurniatijawa@yahoo.co.id

*Abstract. This research objective was to disseminate and to test the effectiveness of the design of integrative communicative Javanese language learning in elementary school based on verbal folklore as a form of cultural conservation. This research used experimental research method. The subjects of this research were elementary school teachers and students in Semarang and Banyumas. The result of this research showed that this learning design was effective. The students' result of study in experimental class was better compared with control class and students' performance in experimental class during the learning process was more active, enthusiastic, and creative. According to the teachers, this learning besides teaching language, art, and culture was also educating character as well. Moreover, this learning was as alternative of Javanese culture preservation.*

*Keywords: integratif, komunikatif, folklore lisan, konservasi budaya*

### **PENDAHULUAN**

Mata pelajaran bahasa Jawa SD meliputi pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang santun dan berbudi pekerti luhur sesuai budaya Jawa. Di samping itu, pembelajaran bahasa Jawa sebagai wujud konservasi budaya. Namun, kenyataannya siswa SD kurang dilatih berbahasa Jawa di sekolah karena guru merasa kesulitan membelajarkan bahasa Jawa. Kesulitan guru dalam membelajarkan bahasa Jawa disebabkan materi ajar mendengarkan dan berbicara bahasa Jawa tidak disediakan di sekolah. Selama ini guru mengajarkan bahasa Jawa

hanya menggunakan buku atau LKS. Hal itu hanya cocok untuk pembelajaran membaca dan menulis. Selain itu, guru merasa kekurangan waktu untuk membelajarkan keempat keterampilan berbahasa Jawa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jawa akan lebih efektif jika dilaksanakan secara integratif komunikatif. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa (Zuchdi dan Budiarsih, 1997:33-34). Pendekatan pembelajaran integratif merupakan pendekatan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif dapat dilakukan interbidang studi

dan antarbidang studi. Integratif interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan, misalnya integrasi menyimak dengan menulis dan berbicara, membaca berintegrasi dengan berbicara dan menulis. Integratif antarbidang studi, misalnya pembelajaran bahasa Jawa terpadu dengan pendidikan karakter (Suyatno, 2004: 26-27 ; Trianto, 2010: 55-57; Djiwandono,

2011: 22-24). Integratif dalam penelitian ini baik integratif antarketerampilan berbahasa, maupun integratif dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dan materi ajar. Materi ajar yang memanfaatkan folklore lisan, melalui tokoh-tokoh ceritanya dapat memberi contoh berkarakter yang baik. Sesuai kurikulum yang berlaku sekarang ini, semua mata pelajaran tidak terkecuali pelajaran bahasa Jawa harus berintegrasi dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat (Aqib dan Sujak, 2011 : 3). Kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 (Permendikbud RI No. 64 tahun 2013) meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran kompetensi sikap merupakan implementasi pendidikan karakter. Implementasi pembelajaran kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran bahasa Jawa adalah pembelajaran kompetensi pengetahuan dan keterampilan berbahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa.

Sebagian materi ajar bahasa Jawa adalah

folklore lisan. Folklore lisan yang merupakan bagian dari kebudayaan terdiri atas cerita rakyat, nyanyian rakyat, bahasa dan ungkapan-ungkapan tradisional (Danandjaja, 2002: 50). Dengan materi ajar bahasa Jawa yang berbasis folklore lisan diharapkan dapat melatih siswa berkomunikasi yang santun, berbudaya, dan berkarakter yang baik. Folklore lisan Jawa yang sarat nilai-nilai luhur dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter yang sesuai nilai budaya Jawa. Di samping itu, dengan materi yang memanfaatkan folklore lisan merupakan salah satu bentuk konservasi budaya pada jaman globalisasi sekarang ini dan sekaligus sebagai filter pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya yang tercantum dalam idiom-idiom ungkapan Jawa dan cerita rakyat dapat menyumbang terbentuknya jatidiri bangsa atau identitas bangsa Indonesia dalam wacana globalisasi hubungan antarbangsa di dunia (Soehardi, 2002:47-53). Ungkapan tradisional Jawa memiliki kandungan semangat dan nilai luhur yang dapat menjadi daya hidup dan dasar perilaku manusia Jawa (Nurhayati, 2013: 163). Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat dapat menjadi penuntun dalam bersikap, berkata, dan berperilaku (Sartini, 2009:4). Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan budaya Jawa dapat diintegrasikan dalam konstelasi budaya nasional melalui pendidikan budi pekerti.

Dengan demikian, perlu disusun materi ajar bahasa Jawa dalam bentuk cerita dengan memanfaatkan ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh berkarakter yang baik bagi siswa. Cerita berpotensi dapat mengembangkan kognisi dan daya apresiasi anak. Apresiasi cerita memiliki sumbangan bagi perkembangan kepribadian anak dalam

proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang menjati diri (Suryanto, 2013: 236). Hal itu juga diungkapkan oleh O'Sullivan bahwa cerita menyediakan kekayaan keteladanan dan dapat menciptakan emosi kasih sayang yang mengarah pada kebaikan, hasrat untuk melakukan perbuatan yang benar (Felicia, 2005:6-7). Hal senada juga diungkapkan oleh Rakimahwati (2012) bahwa cerita dapat dijadikan sarana penanaman ahlak. Menurut Sukadaryanto (2013:202) materi ajar yang berbentuk cerita tidak saja untuk menghibur tetapi dapat mentransfer nilai-nilai moralitas yang terkandung di dalamnya.

Materi ajar yang dibutuhkan guru dan siswa SD dalam pembelajaran bahasa Jawa berbentuk buku dan CD pembelajaran. Buku ajar dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi komunikatif tulis, sedangkan CD pembelajaran untuk membangun kompetensi komunikatif lisan siswa. Di samping itu perlu disusun desain pembelajaran integratif komunikatif yang dapat meningkatkan kompetensi komunikatif siswa. Hal ini mendesak dilakukan, karena guru SD di Jawa Tengah kesulitan membelajarkan bahasa Jawa dan kurang mampu menyusun materi ajar yang dibutuhkan, karena guru SD bukan guru bidang studi melainkan guru kelas yang beban keilmuannya beragam.

Penelitian Kurniati (2013) telah menghasilkan desain pembelajaran bahasa Jawa SD yang integratif komunikatif dengan materi ajar yang memanfaatkan folklor lisan sebagai wujud konservasi budaya. Desain pembelajaran yang dikembangkan dengan prinsip belajar sambil bermain dengan mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa maupun dengan pendidikan karakter. Pembelajaran dimulai dengan pemodelan melalui mendengarkan dilanjutkan berbicara (memperagakan cerita) atau membaca dilanjutkan menulis. Materi ajar yang dikembangkan dibuat semenarik mungkin dan digunakan dalam pembelajaran yang menyenangkan,

seperti yang diungkapkan Iskandarwasid (2008:171). Materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran mendengarkan berupa film animasi cerita rakyat dengan memanfaatkan ungkapan tradisional dan *tembang dolanan*, sedangkan materi ajar pembelajaran membaca berupa cerita bergambar atau komik yang memanfaatkan ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional meliputi *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka* (Sukadaryanto, 2001:98). Penelitian ini dilakukan dalam rangka implementasi desain pembelajaran yang dihasilkan pada penelitian tahap pertama. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendesiminasikan dan menguji keefektifan desain pembelajaran bahasa Jawa SD yang integratif komunikatif berbasis folklor lisan sebagai wujud konservasi budaya.

## METODE

Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan *Research and Development*, yaitu program penelitian yang mengaplikasikan metode penelitian pengamatan, pengembangan, dan eksperimen. Penelitian ini merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan (Borg dan Gall, 1989: 782). Hasil penelitian digunakan untuk mendesain produk-produk dan prosedur-prosedur baru, yang kemudian secara sistematis diuji lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan lagi sehingga mendapatkan kriteria valid, efektif, dan praktis. Penelitian ini dijabarkan ke dalam sejumlah langkah kegiatan antara lain: (1)

pengumpulan informasi, (2) perencanaan produk, (3) pengembangan rancangan produk awal, (4) pengujian produk awal, (5) revisi produk, (6) pengujian lapangan, (7) revisi produk dan inovasi, dan (8) desiminasi model pengembangan. Penelitian tahap pertama telah menghasilkan produk yang berupa

desain pembelajara integratif komunikatif dan materi ajar bahasa Jawa berbasis folk-lore lisan. Produk ini telah divalidasi oleh beberapa pakar pendidikan bahasa Jawa dan guru SD sebagai pengguna. Penelitian tahap kedua ini merupakan tahap pengujian dan desiminasi desain pembelajaran bahasa Jawa. Untuk menguji keefektifan desain pembelajaran dilakukan dengan metode quasi eksperimen, yaitu suatu program penelitian yang dilakukan dengan membentuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan pembelajaran dengan menggunakan desain pembelajaran yang dihasilkan pada penelitian tahap pertama, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran yang biasa dilakukan guru selama ini.

Subjek uji coba penelitian ini adalah guru dan siswa SD di Semarang dan Banyumas. Banyumas merupakan wakil dari wilayah yang berdialek *ngapak* [a], Semarang merupakan wakil dari wilayah dialek [ɔ]. Pengambilan subjek percontoh (sampel) dilakukan secara acak. Untuk uji keefektifan setiap wilayah diperlukan satu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel penelitian ini di SD Susukan 1-3 Ungaran Kabupaten Semarang, SD Labschool Kota Semarang, dan SD Maos Kidul 03 Kabupaten Cilacap (Banyumas).

Instrumen penelitian ini ada dua, yaitu tes dan nontes. Instrumen tes berbentuk tes keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengetahui keefektifan hasil pembelajaran. Tes keterampilan berbahasa meliputi tes mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Tes mendengarkan berupa tes rumpang, tes membaca berupa tes membaca nyaring dan tes menjawab pertanyaan, tes menulis berupa tes meringkas cerita, dan tes berbicara berupa tes kinerja dengan memperagakan tokoh dongeng.

Instrumen nontes berupa lembar pengamatan dan panduan wawancara untuk menge-

tahui keefektifan proses pembelajaran. Lembar pengamatan digunakan untuk menjaring data kinerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Panduan wawancara digunakan untuk menjaring data yang berupa tanggapan dan perasaan guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan data tahap kedua ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes dilakukan terhadap siswa selama proses belajar mengajar. Teknik nontes berupa pengamatan dan wawancara. Teknik pengamatan dilakukan baik terhadap siswa maupun guru pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan di luar jam pelajaran kepada guru dan siswa, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Data penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang dijaring melalui pengamatan dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data kuantitatif yang dijaring melalui tes dianalisis secara deskriptif prosentase. Untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan berbahasa Jawa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan statistik dengan analisis uji-t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dua tahap, yaitu tahap pertama merupakan uji coba keefektifan desain pembelajaran bahasa Jawa SD yang integrative komunikatif berbasis folk-lore lisan skala terbatas yang dilakukan di SD Susukan 1-3 Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Tahap kedua merupakan desiminasi desain pembelajaran bahasa Jawa SD yang ditindaklanjuti uji coba di wilayah Banyumas dan Semarang. Keefektifan desain pembelajaran terlihat pada hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Hasil pembelajaran berupa kompetensi berbahasa bahasa Jawa siswa SD, sedangkan hasil proses

pembelajaran berupa perilaku siswa selama pembelajaran.

Pembelajaran dikemas dalam bentuk belajar sambil bermain yang merangsang siswa berpartisipasi aktif. Pembelajaran diawali *nembang dolanan* untuk mengkondisikan siswa siap mengikuti pelajaran bahasa Jawa dan dilanjutkan informasi tujuan pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan kegiatan eksplorasi, pendalaman materi, penemuan konsep, aplikasi, dan analisis kesalahan berbahasa. Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan metode pemodelan, siswa mendengarkan/menonton film animasi cerita rakyat sebagai model keterampilan berbicara (memperagakan tokoh cerita) dan siswa membaca cerita rakyat sebagai model keterampilan menulis. Kegiatan pendalaman materi bertujuan untuk mengetahui isi atau pesan yang terkandung dalam cerita rakyat. Kegiatan penemuan konsep dilakukan untuk mengetahui kaidah berbicara atau menulis. Kegiatan aplikasi merupakan latihan berbicara dengan memperagakan tokoh dan menulis isi atau pesan yang ada di dalam cerita rakyat. Kegiatan akhir merupakan analisis kesalahan berbahasa siswa pada saat kegiatan aplikasi.

### **Keefektifan Desain Pembelajaran Bahasa Jawa SD**

Keefektifan desain pembelajaran terlihat pada hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Hasil pembelajaran berupa kompetensi berbahasa bahasa Jawa siswa SD, sedangkan proses pembelajaran berupa kinerja atau perilaku siswa selama pembelajaran. Uji coba ini dilakukan dua kali pertemuan di SD Susukan 1-3 Ungaran Timur Kabupaten Semarang kelas 4. Pertemuan pertama dimulai dari pembelajaran mendengarkan dilanjutkan pembelajaran berbicara (memperagakan tokoh cerita), sedangkan pertemuan kedua dimulai pembelajaran membaca dilanjutkan

menulis.

### **Kompetensi Berbahasa Jawa Siswa SD**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian eksperimen dengan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kompetensi berbahasa Jawa siswa SD kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Hasil pembelajaran bahasa Jawa siswa SD dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi berbahasa siswa SD kelas eksperimen di Semarang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Kompetensi berbahasa Jawa siswa pada kelas kontrol tidak ada yang berkategori baik dan sangat baik, bahkan 84% siswa kompetensi berbahasa Jawanya berkategori kurang dan sisanya (16%) berkategori cukup. Namun, kompetensi berbahasa Jawa siswa kelas eksperimen yang sangat baik ada 3, 13%, yang berkategori baik ada 28, 12%, berkategori cukup ada 31, 25%, dan yang berkategori kurang 37,50%. KKM bahasa Jawa SD Susukan 1-3 Ungaran Timur Kabupaten Semarang adalah 70, ini berarti kompetensi bahasa Jawa kelas kontrol yang tuntas hanya 16 %, sedangkan kelas eksperimen yang tuntas 62,5%. Meskipun sudah diupayakan dengan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, tetapi hasil belajar kompetensi lisan masih ada yang belum tuntas. Hal ini disebabkan siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa ragam Jawa *krama*, mereka kesulitan menerapkan kaidah berbahasa. Menurut pendapat guru, desain pembelajaran ini sangat mudah dilaksanakan dan waktunya lebih efisien, tetapi materi ajar yang diujicobakan lebih cocok untuk kelas 5 SD.

Kompetensi berbahasa bahasa Jawa siswa SD meliputi kompetensi mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Masing-masing aspek kompetensi berbahasa Jawa siswa SD dapat dilihat pada tabel 2.



**Tabel 1. Kompetensi Berbahasa Jawa Siswa SD**

No	Rentang Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
			Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1	<70	Kurang	12	37,50	32	84
2	70-79	Cukup	10	31,25	6	16
3	80-89	Baik	9	28,12	0	0
4	90-100	Sangat baik	1	3,13	0	0
			32	100	38	100

**Tabel 2. Aspek Kompetensi Berbahasa Jawa Siswa SD**

Nomor	Kompetensi	Skor Rata-rata	
		Eksperimen	Kontrol
1	Mendengarkan	64,69	38,68
2	Berbicara	75,25	71,58
3	Membaca	85,94	71,05
4	Menulis	69,50	56,74
	Kompetensi Berbahasa Siswa SD	73,85	59,51

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi berbahasa Jawa siswa SD kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Skor rata-rata kompetensi berbahasa Jawa siswa kelas eksperimen 73,85, sedangkan kelas kontrol 59,51. Kompetensi berbahasa tersebut diperoleh dari 4 kompetensi yang meliputi kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing kompetensi tersebut juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Skor rata-rata kompetensi mendengarkan siswa kelas eksperimen 64,69, sedangkan kelas kontrol 38,68. Skor rata-rata kompetensi berbicara siswa kelas eksperimen 75,25, kelas kontrol 71,58. Kompetensi membaca kelas eksperimen juga lebih baik dibandingkan kelas kontrol, yaitu skor rata-rata kelas eksperimen 85,94 dan kelas kontrol 71,05. Demikian pula skor rata-rata kompetensi menulis kelas eksperimen juga lebih baik yaitu 69,50, sedangkan kelas kontrol 56,74.

Untuk mengetahui apakah hasil pembelajaran kelas eksperimen lebih baik daripada

pembelajaran kelas kontrol dilakukan uji statistik dengan menggunakan *t-test*. Berdasarkan perhitungan SPSS for Windows release 16.0, perbedaan kompetensi berbahasa Jawa siswa SD antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel 3.

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan diperoleh nilai  $F = 0,486$  dengan probabilitas atau signifikansi 0,488. Karena nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi yang sama atau homogen. Setelah diketahui bahwa kedua sampel memiliki variansi yang sama maka dilakukan uji beda.

Berdasarkan penghitungan SPSS, terlihat hasil  $F$  hitung yaitu 0,486 dengan probabilitas 0,488, karena probabilitasnya lebih dari 0,05 maka disimpulkan hipotesis tidak dapat ditolak atau memiliki variansi yang sama. Dengan demikian analisis uji beda *t-test* harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Dari tabel di atas, terlihat nilai  $t$  pada *equal variances assumed* adalah -5,755 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Karena

0,000 kurang dari 0,005 maka  $H_0$  ditolak artinya  $H_1$  diterima, sehingga diperoleh adanya perbedaan yang signifikan antara kompetensi berbahasa siswa SD kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

memberikan penilaian kepada kelompok lain yang tampil sesuai dengan panduan penilaian, dan menganalisis kesalahan berbahasa siswa. Demikian juga dalam hal menulis pada kelas eksperimen lebih aktif, meskipun agak kesu-

**Tabel 3. Hasil Uji *t*-test Kompetensi Berbahasa Jawa Siswa SD**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	sig.	t	df	sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	0,486	0,488	-5.755	68	.000	-13.778	2.394	-18.556	-9.000
Equal variances not assumed			-5.701	63.011	.000	-13.778	2.417	-18.608	-8.948

### Perilaku Siswa SD

Suasana kelas eksperimen lebih kondusif daripada kelas kontrol, siswa merasa senang belajar karena proses pembelajarannya menyenangkan dengan prinsip belajar sambil bermain. Siswa belajar berbahasa Jawa dengan menonton film kartun dan memperagakannya sambil bermain, sehingga mereka tidak terasa jika sedang belajar di sekolah.

Pembelajaran berbahasa Jawa SD dalam kelas eksperimen, kesiapan siswa cukup bagus. Siswa bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi memperhatikan model berupa rekaman video cerita rakyat yang diberikan guru. Setelah mengerjakan tugas secara berkelompok, siswa aktif berdiskusi dalam kelompoknya.

Siswa kreatif merancang dialog untuk bermain peran. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga penampilan masing-masing peran dapat dihayati dengan baik. Siswa juga menanggapi dengan baik kelompok lain yang tampil. Dengan cara siswa

litan terutama dalam pemilihan kata.

Sebaliknya pembelajaran pada kelas kontrol kurang kondusif. Hal ini tampak kelas yang ramai karena siswa merasa kesulitan, akhirnya saling bertanya kepada temannya secara klasikal. Di samping itu, siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang dirasa sulit, materi terlalu banyak, dan pembelajaran kurang menyenangkan.

### Desiminasi Desain Pembelajaran Bahasa Jawa SD

Desiminasi desain pembelajaran bahasa Jawa SD yang integratif komunikatif berbasis folklore lisan sebagai wujud konservasi budaya dilakukan dengan sosialisasi desain pembelajaran bahasa Jawa kepada guru SD di wilayah kota Semarang, Kabupaten Semarang, dan Banyumas. Berdasarkan tanggapan guru, hasil penelitian ini sangat baik, mudah dilaksanakan, dan sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Jawa SD. Mengingat mulai 2014 ini pembelajaran bahasa Jawa menggunakan kurikulum 2013, tetapi

buku atau materi ajar bahasa Jawa SD belum ada, maka perlu disiapkan materi ajarnya. Materi ajar dan desain pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini dirasa cocok dengan kurikulum 2013. Di samping membelajarkan keterampilan berbahasa, bersastra, dan berbudaya, materi ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini juga membelajarkan sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial, dan sekaligus sebagai salah satu usaha pelestarian budaya Jawa.

Sosialisasi desain pembelajaran bahasa Jawa SD yang integratif komunikatif berbasis folklore lisan sebagai wujud konservasi budaya ini dengan kegiatan pelatihan kepada guru SD melalui *peer teaching* dengan menggunakan materi ajar folklore lisan dan desain pembelajaran integratif komunikatif. Setelah pelatihan kepada 50 orang guru SD dilanjutkan uji coba desain pembelajaran yang telah direvisi setelah uji coba skala terbatas, baik revisi desain pembelajaran maupun pelaksanaan penelitiannya. Pembelajaran pada uji coba pertama dimulai pembelajaran kompetensi lisan dilanjutkan kompetensi tulis, sedangkan uji coba yang kedua ini pada pertemuan pertama membelajarkan kompetensi tulis dan pertemuan kedua pembelajaran kompetensi lisan. Pelaksanaan penelitian pada uji coba yang pertama menggunakan eksperimen dengan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pelaksanaan uji coba yang kedua ini menggunakan satu kelas. Kompetensi berbahasa Jawa kelas kontrol diambil melalui pretes atau kompetensi siswa sebelum perlakuan/uji coba, sedangkan kompetensi berbahasa Jawa kelas eksperimen dilakukan pada kelas uji coba menggu-

nakan postes. Uji coba desain pembelajaran dilakukan di SD Labschool Semarang dan SD Maos Kidul 03 Cilacap kelas 5. Hasil Uji coba berupa kompetensi berbahasa siswa dan perilaku siswa selama pembelajaran. Kompetensi berbahasa Jawa siswa di kedua wilayah tersebut dapat dilihat pada table 4.

Berdasarkan tabel 4, kompetensi berbahasa Jawa siswa SD Semarang setelah pembelajaran menggunakan desain pembelajaran integratif komunikatif dengan materi ajar yang memanfaatkan folklore lisan (postes) yang berkategori kurang tidak ada dan siswa yang berkategori cukup hanya 4 %, sedangkan yang berkategori baik 54% dan sangat baik 42%. Kompetensi berbahasa Jawa siswa SD Banyumas yang berkategori kurang juga tidak ada, siswa yang berkategori cukup ada 41%, yang berkategori baik ada 55 %, sedangkan yang berkategori sangat baik ada 4%.

Kompetensi Berbahasa Jawa siswa SD sebelum perlakuan (pretes) rata-rata berkategori cukup. Kompetensi siswa yang berkategori sangat baik tidak ada. Kompetensi berbahasa Jawa siswa SD Semarang pada pretes yang berkategori kurang 8 % dan siswa yang berkategori cukup 38 %, sedangkan yang berkategori baik 54 %. Siswa SD Banyumas yang berkategori kurang 32%, yang berkategori cukup 50 %, dan siswa yang berkategori baik hanya 18%.

Dengan demikian, kompetensi berbahasa Jawa siswa di kedua wilayah tersebut menunjukkan peningkatan dari pretes ke postes. Rata-rata perolehan nilai tiap aspek pun juga menunjukkan peningkatan yang cukup banyak, seperti pada tabel 5.



**Tabel 4. Kemampuan Berbahasa Jawa Siswa SD Semarang dan Banyumas**

No	Rentang Nilai	Kategori	Semarang		Banyumas	
			pretes	postes	pretes	postes
1	<70	Kurang	8 %	0 %	32 %	0 %
2	70-79	Cukup	38 %	4 %	50 %	41 %
3	80-89	Baik	54 %	54 %	18 %	55 %
4	90-100	Sangat baik	0 %	42 %	0 %	4 %
			100	100	100	100

**Tabel 5. Peningkatan Kompetensi Berbahasa Jawa Siswa SD**

Nomor	Kompetensi	Skor Rata-rata Semarang			Skor Rata-rata Banyumas		
		pretes	postes	naik	pretes	postes	
1	Mendengarkan	76,67	90	17,39 %	72,73	81,36	11,87 %
2	Berbicara	81,33	83,96	3,23 %	70,18	77,09	9,85 %
3	Membaca	82,21	88,42	7,55 %	74,14	84,68	14,22 %
4	Menulis	76,67	88,29	15,16 %	72,55	85,73	18,15 %
	<b>Kompetensi Berbahasa Siswa SD</b>	<b>79,22</b>	<b>87,67</b>	<b>10,67 %</b>	<b>72,40</b>	<b>82,22</b>	<b>13,56 %.</b>

Berdasarkan tabel 5, nilai kompetensi bahasa Jawa siswa SD di Semarang mengalami peningkatan 10,67 % dari nilai rata-rata pretes 79,22 dan postes 87,67. Nilai setiap aspek keterampilan berbahasa pun menunjukkan peningkatan. Peningkatan nilai keterampilan mendengarkan paling tinggi, yaitu 17,39 % dari nilai pretes 76,67 dan nilai postes 90, sedangkan nilai kompetensi berbicara mengalami peningkatan 3,23 %, nilai kompetensi membaca naik 7,55 % dari pretes 82,21 postes 88,45. Adapun nilai kompetensi menulis naik 15,16 % dari pretes 76,67 dan postes 88,29.

Berdasarkan tabel 5, nilai rata-rata kompetensi berbahasa Jawa siswa SD siswa di Banyumas menunjukkan peningkatan dari

72,40 menjadi 82,22. Hal ini berarti ada peningkatan 13,56 %. Kompetensi berbahasa tersebut diperoleh dari 4 kompetensi yang meliputi kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing kompetensi tersebut juga menunjukkan peningkatan dari hasil pretes ke postes. Nilai rata-rata kompetensi mendengarkan siswa mengalami peningkatan 11,87 %, dari 72,73 menjadi 81,36. Nilai rata-rata kompetensi berbicara dari 70,18 menjadi 77,09. Berarti kompetensi berbicara siswa SD mengalami peningkatan 9,85 %. Nilai rata-rata kompetensi membaca siswa juga meningkat dari 74,14 menjadi 84,68 atau meningkat 14,22 %. Demikian pula nilai rata-rata kompetensi menulis dari 72,55 menjadi 85,72 atau menin-

gkat 18,15 %.

Selain perbedaan pada hasil belajar, proses pembelajarannya pun lebih baik kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Hal itu terlihat pada kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dalam kelas eksperimen, siswa bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Setelah ditugasi berkelompok, siswa aktif berdiskusi dalam kelompoknya. Siswa sangat antusias memperagakan tokoh cerita dan diperagakan dengan penghayatan yang baik. Siswa juga menanggapi dengan baik kelompok lain yang maju. Dengan cara siswa memberikan penilaian kepada kelompok lain yang maju sesuai dengan panduan penilaian.

Kebalikannya yang terlihat pada pembelajaran kelas kontrol, siswa masih kurang aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang masih ramai sendiri dan kurang berkonsentrasi ketika pembelajaran. Keseriusan siswa masih rendah, siswa kurang maksimal dalam berdiskusi dengan kelompoknya. Ketika ada kelompok lain yang sedang maju, siswa banyak yang tidak memperhatikan. Rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa masih kurang, hal ini dibuktikan beberapa kelompok yang memperagakan cerita masih menggunakan catatan, sehingga terlihat kurang menghayati isinya.

## Pembahasan

Desain pembelajaran bahasa Jawa SD yang diujicobakan efektif. Keefektifan desain pembelajaran ditunjukkan pada keefektifan hasil belajar dan proses pembelajaran. Hasil belajar berupa kompetensi berbahasa, sedangkan proses pembelajaran berupa kinerja/perilaku siswa. Kompetensi berbahasa Jawa siswa SD yang menggunakan desain pembelajaran yang integratif komunikatif berbasis folklore lisan (kelas eksperimen) lebih baik daripada yang tidak menggunakan model

tersebut (kelas kontrol). Skor rata-rata kompetensi berbahasa Jawa SD kelas eksperimen 73,85, sedangkan kelas kontrol 59,51. Perbedaannya dapat dikatakan signifikan setelah diuji t-tes. Hasil perhitungannya menunjukkan nilai t adalah

-5,755 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Karena 0,000 kurang dari 0,005 maka  $H_0$  ditolak artinya  $H_1$  diterima, sehingga diperoleh adanya perbedaan yang signifikan antara kompetensi berbahasa siswa SD kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Desain pembelajaran yang diujicobakan tersebut telah sosialisasikan kepada guru SD di wilayah Kota Semarang, Kabupaten Semarang, dan Banyumas. Berdasarkan tanggapan guru, desain pembelajaran dan materi ajar ini sangat baik. Mengingat mulai tahun ini pembelajaran bahasa Jawa menggunakan kurikulum 2013, tetapi buku atau materi ajar bahasa Jawa SD belum ada, maka materi ajar ini dapat sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Jawa SD kelas 4 atau 5. Di samping membelajarkan keterampilan berbahasa, materi ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini juga membelajarkan karakter dan sekaligus sebagai pelestarian budaya Jawa.

Sosialisasi hasil penelitian ini dengan kegiatan pelatihan kepada guru SD melalui *peer teaching* dengan menggunakan materi ajar folklore lisan dan desain pembelajaran integratif komunikatif. Setelah pelatihan kepada 50 orang guru SD dilanjutkan uji coba desain pembelajaran. Uji coba desain pembelajaran dilakukan di SD Labschool Semarang dan SD Maos Kidul 03 Cilacap. Hasil Uji coba berupa kompetensi berbahasa siswa dan perilaku siswa selama pembelajaran. Kompetensi berbahasa Jawa siswa SD sebelum uji coba ada yang berkategori kurang/di bawah KKM (70), tetapi setelah perlakuan kompetensi berbahasa Jawa siswa tidak ada yang berkategori kurang. Sebaliknya, kompetensi berbahasa Jawa siswa sebelum perlakuan tidak ada yang berkategori sangat baik, tetapi

setelah perlakuan kompetensi berbahasa Jawa siswa di Semarang yang berkategori sangat baik ada 42% dan di Banyumas 4%.

Proses pembelajaran kelas eksperimen lebih kondusif dibandingkan kelas kontrol, terutama dalam pembelajaran kompetensi lisan, siswa kelas kontrol terlihat tidak siap, ramai, dan kebingungan. Sementara itu, siswa kelas eksperimen terlihat senang, nyaman, aktif, penuh perhatian, dan antusias mengikuti pelajaran. Menurut pendapat guru, pembelajaran ini sangat mudah dilaksanakan, materi tidak terlalu banyak, waktu pembelajarannya pun lebih efisien, cocok untuk pendidikan karakter, dan dapat sebagai alternatif pelestarian budaya Jawa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran Bahasa Jawa SD yang integratif komunikatif berbasis folklor lisan sebagai wujud konservasi budaya efektif. Hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Setelah diuji dengan statistik hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan. Proses pembelajarannya pun menunjukkan perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kinerja siswa kelas eksperimen lebih antusias, aktif, dan kreatif. Berdasarkan tanggapan guru saat sosialisasi kepada guru-guru SD di Semarang dan Banyumas, hasil penelitian ini sangat baik dan sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Jawa SD terutama dalam hal melestarikan budaya Jawa dan pendidikan karakter. Di samping itu, desain pembelajaran ini dirasa cocok dengan kurikulum 2013, selain membelajarkan bahasa Jawa juga membelajarkan sikap yang tertuang pada materi ajar dan proses pembelajarannya. Desain pembelajaran ini dapat sebagai alternatif pembelajaran cerita rakyat, tembang dolanan, dan pembelajaran

non sastra yang memanfaatkan ungkapan tradisional Jawa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Borg, W.R & Gall, M.D. 1989. *Educational Research : an Introduction* (Fifth Edition). New York : Longman.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, Cetakan keenam. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djiwandono, Sumardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Felicia, Cynthia A. 2005. Developing Character Through Reading Incorporating Character Education into Curriculum. *Mimeograf*, EDU. 572
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniati, Endang dan Esti Sudi Utami. 2013. *Pengembangan Desain Pembelajaran Bahasa Jawa SD yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklor Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya*. Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing. Semarang: LP2M unnes.
- Nurhayati, Endang., Mulyana, Hesti Mulyani, dan Suwardi. 2013. Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Litera*, Volume 12, No. 1: 159-166.
- Rakimahwati. 2012. Strategi Penanaman Akhlak Melalui Cerita Bergambar pada Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, (Online), Volume 21, No. 1, (<http://www.journal.um.ac.id>, diakses 10 Agustus 2014).
- Sartini, Ni Wayan. 2009. Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat

- Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasan). *Logat*, Volume V No. 1:28-37.
- Soehardi. 2002. Nilai-Nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa. *Humaniora*, Volume XIV, No. 3: 47-53.
- Sukadaryanto. 2013. Moralitas dalam Serat Cemporet sebagai Bahan Ajar Membaca Sastra di SMA. *Proceedings The 3<sup>rd</sup> International Conference of Regional Culture (KIBD-III)*: 202-209.
- Sukadaryanto. 2001. *Ungkapan Tradisioanal sebagai Salah Satu Sikap Masyarakat Jawa yang Merefeksi Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suryanto, Edy., Raheni Suhita, dan Yant Mujiyanto. 2013. Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak. *Litera*, Volume 12, No. 2: 235-245.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu. Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa Kelas Rendah*. Jakarta: Dikti.